

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MODERN

Mudhofar

Universitas Al-Qolam Malang
email: mudhofar@alqolam.ac.id

Abstract

Al-Ghazali's thoughts on Islamic education are highly relevant to modern education today and can serve as a reference in shaping individuals who are faithful, knowledgeable, and have noble character. He emphasises the importance of balance between intellectual and spiritual aspects in the learning process. Education should not only focus on academic knowledge, but also on shaping the character and soul of students. Al-Ghazali's spiritual experience is also reflected in two main points that he puts forward as the ultimate goals of education, namely the achievement of human perfection that leads to closeness to Allah and human perfection that leads to happiness in this world and the hereafter. Meanwhile, according to al-Ghazali, the education curriculum classifies several parts: (1) syar'iyah (religious) and 'aqliyah (rational/intellectual) knowledge, as well as ghairu syar'iyah (non-religious) knowledge, whether it is praiseworthy (mahmud), permissible (mubah), or despicable (madzmum); (2) theoretical and practical knowledge; (3) hudhuri (present) knowledge and hushuli (acquired) knowledge; and (4) fardhu 'ain knowledge and fardhu kifayah knowledge. Al-Ghazali's classification of knowledge does not mean that he rejects the importance of studying all kinds of knowledge. Al-Ghazali only emphasises the need for humans to prioritise education by placing religious knowledge in the most urgent position.

Keywords: Islamic Educational Thought, al-Ghazali, Relevance of Modern Education.

Abstrak

Pemikiran pendidikan Islam al-Ghazali sangat relevan dengan pendidikan modern saat ini dan dapat menjadi acuan dalam membentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Ia menekankan pentingnya keseimbangan antara intelektual dan spiritual dalam proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter dan jiwa peserta didik. Pengalaman spiritual al-Ghazali tercermin pula dalam dua hal utama yang ia kemukakan sebagai tujuan akhir dari pendidikan, yaitu tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan kurikulum pendidikan menurut al-Ghazali mengklasifikasikan beberapa bagian (1) ilmu syar'iyah (religi) dan 'aqliyah (nalar/intelektual), serta ilmu ghairu syar'iyah (non religi) baik

yang terpuji (*mahmud*), dibolehkan (*mubah*), maupun tercela (*madzmum*); (2) ilmu teoritis dan praktis; (3) ilmu yang dihadirkan (*hudhuri*) dan ilmu yang diperoleh (*hushuli*); serta (4) ilmu *fardhu 'ain* dan ilmu *fardhu kifayah*. Pengklasifikasian ilmu oleh al-Ghazali tidak berarti merupakan penolakan terhadap pentingnya mempelajari segala macam ilmu pengetahuan. Al-Ghazali hanya menekankan perlunya manusia membuat skala prioritas pendidikan dengan menempatkan ilmu agama dalam posisi paling urgen.

Kata Kunci: *Pemikiran Pendidikan Islam, al-Ghazali, Relevansi Pendidikan Modern.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen krusial dalam perkembangan dan kemajuan sebuah bangsa. Dengan pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki intelektual dan moral yang baik, sesuai konsep insan kamil. Al-Ghazali merupakan pemikir pendidikan yang menekankan pada pendidikan yang holistik. Dia adalah seorang ulama besar, ilmuwan, dan pemikir yang produktif menelurkan karya-karya ilmiah dalam berbagai bidang, seperti teologi, filsafat, tasawuf, akhlak, pendidikan, dan lainnya. Al-Ghazali bergumul langsung dengan pendidikan melalui karyanya *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Ayyuha al-Walad*. Kedua karya besar ini ditulis setelah al-Ghazali sembuh dari krisis spiritual/kejiwaan yang dialaminya sebelum 448 H. Pengalaman spritual itu berpengaruh kuat pada pemikiran al-Ghazali yang lebih mengedepankan “pembersihan jiwa dari noda-noda akhlak dan sifat tercela. Sebab, ilmu itu merupakan bentuk ibadah hati, shalatnya nurani, dan pendekatan jiwa menuju Allah Swt (Husain dan Asharaf, 1994).

Buah pengalaman spiritual al-Ghazali tercermin pula dalam dua hal utama yang ia kemukakan sebagai tujuan akhir dari pendidikan, yaitu tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat (Dahlan, 1996). Berdasarkan pencermatan terhadap pemikiran al-Ghazali tersebut, tidak salah jika kemudian para sarjana dan ilmuwan menempatkan sang *hujjatul Islam* ini sebagai representasi dari tokoh konservatif religius dalam bidang pemikiran pendidikan Islam. Pemikiran pendidikan al-Ghazali dapat diungkap dari berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu aspek tujuan pendidikan, kurikulum, kode etik guru/pendidik dan peserta didik, dan metode pengajaran.

Melacak dan memahami pemikiran tokoh tidak bisa lepas dari kondisi sosiokultural dan psikologis yang melingkupi tokoh tersebut. Pun terhadap

pemikiran al-Ghazali, untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai pemikirannya, menelisik kondisi sosiokultural dan psikologis al-Ghazali merupakan keniscayaan. Untuk itulah dalam makalah ini, sebelum mengemukakan pemikiran pendidikan al-Ghazali terlebih dahulu diungkap sketsa biografi al-Ghazali dan kondisi sosiokulturalnya. Selanjutnya, sebagai tindak lanjut dari penelidikan terhadap pemikiran al-Ghazali, akan dicari benang merahnya atau relevansinya dengan tantangan pendidikan Islam di tengah turbulensi arus global.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, dengan menganalisis karya Imam Al-Ghazali, yaitu kitab *Ihya' Ulumuddin* Terjemah Muhammad Zuhri, dan literatur sekunder yang membahas pemikirannya. Fokus utama adalah pada aspek-aspek pendidikan yang dikembangkan oleh Al-Ghazali. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali dalam konteks sistem pendidikan Islam masa kini.

Hasil dan Pembahasan

1. Riwayat Hidup al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali. Ia lahir di perkampungan kecil bernama Ghazalah, daerah Thus, Khurasan, Persi (Iran), pada tahun 450 H/1058 M. Para peneliti berbeda pendapat perihal asal sebutan “al-Ghazali”. Satu pendapat mengatakan al-Ghazali merupakan *nisbah* (klasifikasi) terhadap daerah tempat kelahirannya, yakni Ghazalah. Sementara pendapat lain mengatakan bahwa al-Ghazali diambil dari latar belakang profesi ayahnya, yakni *ghazzal al-shuf* (pemintal benang wol). Sang Ayah meninggal ketika al-Ghazali masih belia.

Al-Ghazali mengawali pendidikan agamanya di kota kelahirannya, Thus. Pada usia 15 tahun al-Ghazali pergi menuju kota Jurjan untuk belajar kepada Syekh Abu Nasr al-Isma'ili. Setamat dari Jurjan, al-Ghazali kembali ke Thus untuk mengajar. Tidak berapa lama, al-Ghazali memutuskan kembali meninggalkan tanah kelahirannya untuk melakukan pengembaraan ilmiah menuju Naisabur. Di kota ini al-Ghazali belajar kepada Imam al-Haramain di Madrasah Nizhamiyah Naisabur. Dari al-Haramain inilah al-Ghazali mengenal ilmu kalam dan filsafat. Karena kecerdasannya al-Ghazali kemudian diangkat menjadi asisten di madrasah tersebut. Bahkan, pada tahun 479 H, sepeninggal Imam al-Haramain, al-Ghazali diangkat menjadi Guru Besar.

Menyandang gelar guru besar tidak lantas membuat hasrat intelektual al-Ghazali terpuaskan. Ia kembali melanjutkan pengembaraan ilmiahnya ke kota Mu'askar untuk menemui Nidzam al-Mulk, seorang Perdana Menteri Kerajaan Saljuk yang terkenal pula sebagai ilmuwan. Kecerdasaan al-Ghazali mengundang decak kagum Nidzam al-Mulk sehingga pada 481 H/1091 M al-Ghazali ditetapkan sebagai Guru Besar di Madrasah (Universitas) Nizhamiyah Baghdad dalam usia 31 tahun. Memasuki usia 34 tahun ia ditunjuk sebagai Rektor Universitas.

Empat tahun kemudian al-Ghazali meninggalkan Baghdad menuju Mekah untuk berhaji. Beberapa peneltii meragukan motif al-Ghazali meninggalkan Baghdad hanya untuk berhaji. Mereka meyakini bahwa al-Ghazali sudah tidak tertarik lagi beraktivitas di Baghdad sebab suasana kota itu sudah tidak mendukung bagi upayanya mendalami sufisme yang mulai menarik hatinya. Perjalanan sufistik al-Ghazali mula-mula menuju Syiria dan menetap di Masjid Agung *al-Umawiy*. Di pengasingan ini al-Ghazali melakukan perenungan dan kontemplasi.

Pada 489 H/1096 M al-Ghazali melanjutkan pengembaraan sufistiknya ke Palestina dan tinggal di *zawiyah* (bilik sufi). Beberapa bulan kemudian ia pergi ke tanah suci Mekah untuk beribadah haji. Satu tahun kemudian al-Ghazali kembali ke Syiria untuk menetap di sana. Namun, tidak lama di sana ia didesak agar kembali ke Baghdad. Tetapi, Baghdad sudah menjadi kota yang gerah bagi proses kontemplasinya. Akhirnya, pada 492 H/1099 M al-Ghazali meninggalkan Baghdad dan kembali ke Thus, kota kelahirannya. Setelah sebelas tahun melakukan penyendirian sufistik dan telah mencapai puncak spiritual, al-Ghazali memutuskan kembali mengajar di Madrasah Nidzam al-Mulk. Al-Ghazali mengajar di sana selama tiga tahun. Menginjak tahun keempat (504 H/1110 M) ia kembali ke Thus dan mendirikan lembaga pendidikan di kota kelahirannya itu. Satu tahun kemudian, tepatnya 14 Jumadil Akhir 505 H/1111 M, al-Ghazali wafat dalam usia 53 tahun.

2. Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan

Al-Ghazali menulis masalah pendidikan dalam sejumlah karyanya, di antaranya dalam *Fatihah al-'Ulum*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Ihya' 'Ulum ad-Din*. Dalam *Ihya' 'Ulum ad-Din* al-Ghazali memulai tulisannya dengan uraian tentang keutamaan ilmu dan pendidikan, lalu memberi predikat yang tinggi kepada ilmuwan dan para ulama dengan dikuatkan oleh firman Allah, pengakuan Nabi dan Rasul, kata-kata pujangga, ahli hikmah, dan ahli pikir. Al-Ghazali begitu banyak mengungkapkan ketinggian derajat dan kedudukan para ulama yang sering diulang dalam berbagai kitabnya (Mahmud, 2011).

Pemikiran pendidikan al-Ghazali dapat diketahui dari berbagai aspek berkaitan dengan pendidikan, yaitu aspek tujuan pendidikan, kurikulum, kode etik guru/pendidik dan peserta didik, dan metode pengajaran berikut ini.

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, yang meliputi pembinaan nalar, seperti kecerdasan, kepandaian, dan daya pikir; aspek afektif, yang meliputi pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, kalbu, dan rohani; dan aspek psikomotor, yaitu pembinaan jasmani, seperti kesehatan badan dan keterampilan (Sholeh, 2006).

Al-Ghazali mengemukakan, tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri kepada Allah SWT, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian, dan permusuhan. (Abuddin Nata, 2005). Al-Ghazali menempatkan dua hal penting sebagai tujuan akhir dari pendidikan. *Pertama*, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. *Kedua*, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat (Nata 2000). Tujuan ini tampak bernuansa religius dan moral, namun tidak mengabaikan masalah duniawi. Al-Ghazali berpandangan bahwa kebahagiaan dunia akhirat merupakan hal yang paling esensi bagi manusia. Kebahagiaan dunia dan akhirat memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki (Sholeh, 2006). Kesempurnaan insani di dunia dan akhirat, dalam pandangan al-Ghazali, hanya dapat dicapai dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Keutamaan itulah yang akan membuat manusia bahagia di dunia dan mendekatkan dirinya kepada Allah sehingga ia menjadi bahagia pula di akhirat kelak (Nata, 2000). Orientasi pendidikan ini bisa jadi merupakan buah dari kesadaran al-Ghazali setelah mengalami krisis spiritual, yang ia dokumentasikan dalam karya *al-Munqidz min al-Dhalal*.

b. Kurikulum

Konsep kurikulum yang digagas al-Ghazali berkait erat dengan konsepnya mengenai ilmu pengetahuan. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu pengetahuan dalam empat kategori. *Pertama*, klasifikasi ilmu *syar'iyah* dan *'aqliyah* (nalar/intelektual) atas ilmu akhirat dan ilmu dunia. Di sisi lain terdapat ilmu *ghairu syar'iyah* (non religi) yang dibedakan menjadi ilmu yang terpuji (*mahmud*), dibolehkan (*mubah*), dan tercela (*madzmum*). *Kedua*, klasifikasi ilmu teoritis dan praktis. *Ketiga*, klasifikasi pengetahuan menjadi bagian pengetahuan

yang dihadirkan (*hudhuri*) dan pengetahuan yang diperoleh (*hushuli*). Keempat, pembagian ilmu menjadi *fardhu 'ain* (wajib atas setiap individu umat Islam) dan *fardhu kifayah* (wajib atas komunitas umat Islam) (Sholeh, 2006).

Keempat kategori atau klasifikasi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Ilmu Religius dan Ilmu Intelektual

Ilmu religius merupakan ilmu yang diperoleh dari para nabi yang tidak hadir melalui aktivitas nalar sebagaimana matematika, tidak melalui eksperimen seperti ilmu kedokteran, juga tidak melalui keterampilan pendengaran seperti bahasa. Adapun ilmu intelektual/nalar (*'aqliyah*) adalah berbagai ilmu yang diperoleh melalui intelektualitas manusia. Menurut Osman Bakar, kategorisasi pengetahuan atas religius (*syar'iyah*) dan intelektual (*'aqliyah*) merupakan konsekuensi logis dari konsepsi *mutakallimun* (teolog) tentang relasi wahyu dan akal. Secara lebih spesifik, klasifikasi itu mencerminkan sikap teologis eksoteris al-Ghazali terhadap filsafat. Al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu religius dan intelektual itu saling melengkapi, bukan malah bertentangan.

Ilmu religius meliputi ilmu tauhid, ilmu tentang kenabian, ilmu tentang akhirat atau eskatologi, dan ilmu tentang sumber pengetahuan religius (Alquran, Hadits, *ijma'*, dan *atsar* sahabat). Ilmu yang disebut terakhir pun masih terbagi lagi dalam dua kategori, yaitu ilmu pengantar (*muqaddimat*) seperti ilmu bahasa, dan ilmu pelengkap (*mutammimat*) yang terdiri dari ilmu Alquran dan cabang-cabangnya, ilmu hadits dan cabang-cabangnya, dan *tarikh* Islam. Sementara ilmu intelektual meliputi matematika (mencakup aritmatika, geometri, astronomi, astrologi, dan musik); logika; ilmu alam yang mencakup ilmu kedokteran, meteorologi, kimia dan mineralogi; serta ilmu metafisika yang meliputi ontologi, pengetahuan tentang mimpi, dan lainnya.

Sedangkan dalam perspektif kualitas ilmu, al-Ghazali membagi ke dalam tiga kelompok. *Pertama*, *al-'ulum al-mahmudah* (ilmu layak aplikasi), yaitu yang dibutuhkan dalam kehidupan dan pergaulan antarsesama makhluk hidup, seperti ilmu kedokteran dan matematika. *Kedua*, *al-'ulum al-madzmumah* (ilmu negatif), yaitu ilmu yang berdampak negatif dan tidak dibutuhkan manusia, seperti ilmu sihir. *Ketiga*, *al-'ulum al-mubahah* (ilmu hampa nilai), yaitu ilmu yang tidak berimplikasi negatif dan bersifat sekunder, seperti ilmu kebudayaan dan sastra.

b. Ilmu Teoritis dan Ilmu Praktis

Dalam kitab *Maqashid al-Falasifah*, ilmu filsafat atau ilmu tentang hikmah mencakup teoritis dan praktis. Bagian teoritis menjadikan kondisi wujud dapat diketahui sebagaimana adanya, sedangkan bagian praktis berkenaan dengan tindakan positif manusia demi terciptanya kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat. Sementara dalam *al-Risalah al-Ladunniyyah*, al-Ghazali memaparkan bahwa pengetahuan religius yang meliputi ilmu prinsip dasar (*ushul*) sebagai pengetahuan teoritis, dan pengetahuan cabang (*furu'*) sebagai ilmu praktis.

c. Ilmu *Hudhuri* dan Ilmu *Hushuli*

Ilmu *hudhuri*, yang oleh al-Ghazali sering pula diistiahkan dengan ilmu *mukasyafah*, bersifat langsung, serta merta, intuitif, suprarasional, dan kontemplatif. Sedangkan ilmu *hushuli* bersifat tidak langsung, rasional, dan logis, yang diperoleh dari hasil belajar dan proses pembelajaran.

d. Ilmu *Fardhu 'Ain* dan Ilmu *Fardhu Kifayah*

Menurut al-Ghazali, upaya klasifikasi ilmu ke dalam *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* sangat tergantung kepada kondisi seseorang dan kebutuhan masyarakat di suatu tempat. Kategori ilmu *fardhu 'ain* meliputi ilmu agama, seperti Alquran dan hadis, dan pokok-pokok ibadah. Sedangkan ilmu *fardhu kifayah* adalah ilmu yang harus ada demi eksistensi dunia. Ilmu kedokteran sangat dibutuhkan untuk menjaga kesehatan makhluk hidup. Begitu juga ilmu matematika berperan penting dalam dunia perdagangan. Ilmu semacam ini harus dikuasai umat Islam, walaupun tidak harus melibatkan setiap individu umat Islam.

Setiap klasifikasi ilmu di atas didasarkan pada aspek relasi antara manusia dan pengetahuan serta berdasarkan pada pengalaman empiris al-Ghazali selama mengarungi hidup sebagai ilmuwan sekaligus pendidik. Klasifikasi tersebut juga saling berkaitan sehingga memungkinkan satu ilmu mempunyai klasifikasi lebih dari satu (Sholeh, 2006). Dalam pencermatan Abuddin Nata, pengklasifikasian ilmu pengetahuan oleh al-Ghazali tersebut mengacu pada dimensi manfaat dan madharat. Lebih lanjut Abuddin Nata menyimpulkan bahwa mata pelajaran yang seharusnya diajarkan dan masuk dalam kurikulum menurut al-Ghazali didasarkan pada dua kecenderungan. *Pertama*, kecenderungan agama dan tasawuf. Dengan kecenderungan ini maka al-Ghazali sangat mementingkan pendidikan etika, karena menurutnya ilmu ini bertalian erat dengan pendidikan agama. *Kedua*, kecenderungan pragmatis. Kecenderungan ini tampak dalam karya tulisnya, yang beberapa kali mengulangi penilaiannya terhadap

ilmu berdasarkan manfaatnya bagi manusia, baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat (Nata, 2000).

Pengklasifikasian ilmu oleh al-Ghazali tidak berarti ia menolak pentingnya mempelajari segala macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia. Ia hanya menekankan perlunya manusia membuat skala prioritas pendidikan dengan menempatkan ilmu agama dalam posisi paling urgen. Hal ini didasarkan pada kesadaran al-Ghazali bahwa hanya pendidikan agamalah yang mampu secara mengarahkan peserta didik untuk dekat kepada Allah.

Dengan melihat sisi pemanfaatan dari suatu ilmu, tampak bahwa al-Ghazali tergolong sebagai penganut paham pragmatis teologis, yaitu pemanfaatan yang didasarkan atas tujuan iman dan dekat dengan Allah Swt. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari sikapnya sebagai seorang sufi yang memiliki trend praktis dan faktual. Pemikiran sufistik al-Ghazali dan gagasannya tentang pengklasifikasian ilmu kerap dituding oleh para kritikus (Danial, 2014) sebagai salah satu penyebab kemunduran keilmuan di dunia Islam. Mereka menuduh gegara kategorisasi ilmu oleh al-Ghazali tersebut masyarakat menjadi terbuai dengan ilmu-ilmu agama dan tidak mengacuhkan kategori ilmu rasional. Asumsi ini bisa jadi salah, sebab secara historis klasifikasi ilmu bukanlah sesuatu yang baru. Sebelum al-Ghazali, Ibnu Sina juga sudah mengakui klasifikasi ilmu antara religius dan intelektual (Sholeh, 2006).

Terlepas dari perdebatan itu, menurut penulis, pengklasifikasian ilmu oleh al-Ghazali merupakan langkah realistis pada masanya, dimana pada saat itu pola hidup masyarakat cenderung materealistik dan hedonistik, dan manusia pun semakin mendewakan akal di atas “batas” kewenangannya. Tanpa disadari dimensi ketuhanan (*ilahiyah/transendensi*) mulai tercerabut dari tengah kehidupan mereka. Klasifikasi ilmu al-Ghazali bisa jadi merupakan teguran dan jawaban atas kondisi masyarakat saat itu.

Jika dicermati, secara epistemologis, kategorisasi tersebut justru sangat membantu proses pembelajaran. Sangat logis jika keterbatasan waktu dan usia penuntut ilmu serta perbedaan kebutuhan ilmu oleh setiap individu dan masyarakat menuntut proses pembelajaran yang terkonsep, tepat orientasi, dan berskala prioritas. Dengan demikian, klasifikasi ilmu al-Ghazali menemukan momentumnya dan pembenarannya secara logis.

3. Relevansi Pemikiran Pendidikan al-Ghazali di Era Global

Era global ditandai dengan adanya perdagangan bebas dan semakin meningkatnya persaingan serta gejolak harga pasar yang membuat ketidakpastian (risiko usaha) semakin meningkat. Era ini ditandai pula dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin hari semakin meningkat. Miliaran informasi dapat kita akses setiap hari dengan sangat mudah. Dunia yang teramat luas ini seakan menjadi kecil dan dekat secara berlipat-lipat. Konsekuensinya, ilmu pengetahuan pun berkembang dengan sangat pesat.

Turbulensi (pergolakan) arus global ini amat kuat dan dampaknya pada semua aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan Islam. Pendidikan Islam mau tak mau masuk dalam perangkap arus dan mengalami turbulensi ini. Bagi pendidikan Islam, turbulensi arus global bisa menimbulkan paradoks atau gejala kontra moralitas, yakni pertentangan dua sisi moral secara diametral, seperti guru memberi pesan agar anak tidak terlibat tawuran, tetapi di lingkungan masyarakat justru sering dipertontonkan adanya bentrok antarwarga atau antarkelompok masyarakat; di sekolah diadakan razia pornografi, tetapi media massa semakin tidak sungkan untuk mengumbar segala yang merangsang birahi; begitu pula harapan agar peserta didik tampil kreatif dan egaliter, tetapi di rumah ia justru menyaksikan perilaku orang tua yang otoriter. Globalisasi membawa dampak terjadinya kontra-moralitas antara apa yang diidealkan dalam pendidikan Islam (*das Solen*) dan realitas di lapangan (*das Sein*) (Assegaf, 2013).

Arus global bukanlah lawan atau kawan bagi pendidikan Islam, melainkan sebagai dinamisator bagi “mesin” yang berjudul pendidikan Islam. Bila pendidikan Islam mengambil posisi antiglobal, maka “mesin” tersebut tidak akan *stationaire* alias macet, lalu pendidikan Islam pun mengalami *intellectual shut down* atau penutupan intelektual. Sebaliknya, bila pendidikan Islam terseret oleh arus global, tanpa daya lagi identitas keislaman sebuah proses pendidikan akan dilindas oleh “mesin” tadi. Menutup diri atau bersikap eksklusif terhadap globalisasi bisa mengakibatkan ketinggalan zaman, sementara membuka diri juga berisiko kehilangan jati atau kepribadian. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu melakukan tarik ulur terhadap arus global; mana yang baik dan sesuai, diambil; dan mana yang tidak baik dan tidak pula sesuai, dilepaskan atau ditinggalkan.[30]

Di antara dampak nyata dari arus global adalah perubahan pola hidup manusia yang cenderung semakin materialistik dan pragmatis keduniaan. Kondisi ini menemukan keserupaan dengan masa hidup al-Ghazali, dimana

pada masa itu masyarakat Islam juga memiliki kecenderungan demikian. Realitas sosial masyarakat Indonesia sekarang yang materialistik dan hedonis sebenarnya hampir tidak berbeda dengan kondisi masyarakat Barat. Jika ditarik ke belakang, masa ini juga sudah menggejala di masa al-Ghazali. Aktivitas belajar dan keilmuan semata-mata diorientasikan pada capaian-capaian kebendaan dan keduniaan. Saat itulah muncul pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan dan tasawuf sebagai koreksi atas materialisme dan hedonisme masyarakat kala itu (krisis orientasi).

Krisis orientasi dalam pendidikan Islam telah menjadi masalah yang krusial di dunia Islam sedari dulu. Dalam komunitas pendidik, misalnya, al-Ghazali menyoroti gejala materialisme dari sisi moralitas ulama dalam tulisannya tentang *ulama su'*, yakni sosok ulama yang memanfaatkan ilmunya untuk meraih kepuasan materi dan kedudukan serta menjilat penguasa untuk mempertahankan jabatan.

Problem moralitas ini pula yang menjadi tantangan pendidikan Islam di Indonesia saat ini, dimana pembelajar tidak lagi mencari ilmu demi ilmu itu sendiri, tetapi semata untuk memuaskan nafsu kebendaan. Guru sibuk mengurus segala administrasi demi mendapatkan sertifikasi, namun abai terhadap loyalitasnya kepada ilmu dan para penuntut ilmu.. Tidak berlebihan jika kemudian penulis menyimpulkan bahwa pemikiran al-Ghazali masih relevan untuk digaungkan sebagai ikhtiar memperbaiki pendidikan Islam dan moralitas masyarakat muslim di Indonesia. Namun, dengan tetap mengkritisi sisi-sisi yang harus dikontekstualisasikan relevansinya dengan era sekarang. Misalnya, tentang guru yang oleh al-Ghazali ditegur keras agar tidak mencari upah dalam mengajar. Menurut penulis, kode etik pendidik oleh al-Ghazali ini hendaklah dimaknai bahwa guru/pendidikan harus memiliki loyalitas terhadap ilmu pengetahuan dan proses pendidikan. Adapun upah atau aspek ekonomi merupakan orientasi sekunder yang selayaknya didapat oleh pendidik sebangun dengan sumbangsihnya secara total terhadap kemajuan pendidikan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penentangan al-Ghazali bukanlah terhadap hak kelayakan ekonomi pendidik, melainkan terhadap komersialisasi ilmu pengetahuan.

Kesimpulan

Al-Ghazali adalah sosok pemikir konservatif religius. Salah satunya tercermin dalam tujuan pendidikan yang diungkapkannya, yaitu tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kesempurnaan insani di dunia dan akhirat ini hanya dapat dicapai dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu.

Sementara dalam hal kurikulum al-Ghazali mengklasifikasi ilmu pengetahuan menjadi beberapa bagian: (1) ilmu *syar'iyah* (religi) dan *'aqliyah* (nalar/intelektual), serta ilmu *ghairu syar'iyah* (non religi) baik yang terpuji (*mahmud*), dibolehkan (*mubah*), maupun tercela (*madzmum*); (2) ilmu teoritis dan praktis; (3) ilmu yang dihadirkan (*hudhuri*) dan ilmu yang diperoleh (*hushuli*); serta (4) ilmu *fardhu 'ain* dan ilmu *fardhu kifayah*. Pengklasifikasian ilmu oleh al-Ghazali tidak berarti merupakan penolakan terhadap pentingnya mempelajari segala macam ilmu pengetahuan. Al-Ghazali hanya menekankan perlunya manusia membuat skala prioritas pendidikan dengan menempatkan ilmu agama dalam posisi paling urgen.

Lebih inti lagi, al-Ghazali menyimpulkan bahwa sentral dari pendidikan adalah hati sebab hati merupakan esensi dari manusia. Menurutnya, substansi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan pada hatinya dan memandang manusia bersifat teosentris sehingga konsep tentang pendidikannya lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia. Untuk merealisasikan pembelajar yang berakhlak mulia, al-Ghazali memandang pentingnya metode keteladanan dan pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam konteks kekinian dan kedisinian, pemikiran al-Ghazali masih relevan untuk diaktualisasikan sebagai ikhtiar mengobati dan menyudahi krisis orientasi pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni, Yusran. 1996. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam (Dirasah Islamiyah III)*, (Ed. 1; Cet. 2; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada).
- Assegaf, Abd. Rachman. 2013. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam; Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Cet. Ke-2. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dahlan, Abdul Aziz, 1996. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 2 (Cet. 1; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve).
- Danial. 2014. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1997. *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2 (Cet. 4; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve).
- Hidayatullah dan Abdul Latif, 2005. *Pejuang dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa* (Cet. 1; Jakarta: Iqra Insan Press)
- Husain, Syed Sajjad & Syed Ali Asharaf, 1994. *Crisis Muslim Education*, diterjemahkan Rahmani Astuti, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam* (Cet. 5; Bandung: Gema Risalah Press).

- Madhar. 2024. *Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer*. Vol. 3 No. 2. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i2.813>
- Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mughni, Syafiq A. 2002. *Dinamika Intelektual Islam pada Abad Kegelapan* (Cet.1; Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat).
- Mukromin. 2019. *Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Paramurobi, Vol. 2 No. 1.
- Nata, Abuddin. 2000. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ridha, Muhammad Jawwad. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*. terj. Mahmud Arif dari judul asli “al-Fikr al-Tarbawiy al-Islamiy Muqaddimat fi Ushulih al-Ijtima’iyyat wa al-‘Aqlaniyyat”. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sa’adiyah, Muzayyanah. 2024. *Peran dan Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam*. Tadris, Vol. 18 No. 2.
- Sholeh, Asrorun Niam. 2006. *Reorientasi Pendidikan Islam; Mengurai Relevansi Konsep al-Ghazali dalam Konteks Kekinian*. Cet. III. Jakarta: aLSAS.